PANCASILA UNTUK INDONESIA

Disusun Oleh : Aulia Gradita S.P

NIM : 11.11.5052

Kelompok : D

Jurusan : S1 Teknik Informatika

Dosen : Tahajudin S, Drs

Untuk memenuhi Mata Kuliah Pendidikan Pancasila

STMIK AMIKOM
YOGYAKARTA

2011

ABSTRAK

Tugas Akhir ini ditulis ialah sebagai syarat untuk memenuhi kuliah Pancasila yang diberikan kepada seluruh Mahasiswa baru di STMIK AMIKOM Yogyakarta.

Tugas Akhir yang berjudul “Pancasila Untuk Indonesia” berisikan tentang bahwa pada tanggal 1 Juni hanyalah hari lahirnya Pancasila, sedangkan ruh Pancasila itu sendiri telah ada dan menjiwai raga Indonesia sejak jaman pra kemerdekaan Indonesia.

Dalam Tugas Akhir ini juga menjelaskan pendekatan historis, sosiologis, dan yuridis. Dimana dijelaskan Pancasila secara terminologis dan Pancasila secara etimologis. Pancasila secara etimologis mengandung makna pengejawantahan dari trisila (tiga aturan) yang akan dijelaskan juga, yang pertama adalah *Sosio Nasionalisme*, yang kedua *Sosio Demokrasi*, dan yang ketiga *Ketuhanan Yang Maha Esa*.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa kita adalah bangsa yang merdeka, bangsa yang tidak mengenal lelah memperjuangkan haknya : hak untuk hidup dengan bebas, hak untuk mengatur ekonominya sendiri, hak untuk berdaulat pada politiknya, dan hak untuk mengembangkan kebudayaan yang adiluhung dan berkepribadian luhur. Dalam setiap lembaran sejarah tercatat , bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang unggul, bukan bangsa jajahan yang lembek dan inferior mengarungi jaman. Kejayaan Sriwijaya dan Majapahit, dalam memperkuat kekuatan baharinya dan tekatnya untuk menyatukan Nusantara adalah nyata, namun jaman berlanjut…Keserakahan barat, berbuah kolonialisme. Nusantara yang kaya akan hasil bumi-dirampas, selama berbabad-abad kita dijajah oleh sistem *(stelsel)* kolonialisme yang menyengsarakan, begitu sengsaranya sampai kurus-kering rakyatnya, seperti rumput kering di alam yang subur dan hijau.

Satu paragraf di atas adalah gambaran kondisi bangsa Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia sekarang ini, adanya diskrepansi sosial hingga menjurus pada degenerasi moral dan etika anak bangsa telah menggeser nilai-nilai kebangsaan yang adiluhung dan telah berabad-abad yang lalu secara *de facto* menjadi pandangan hidup Nusantara, yaitu dasar konstitusi yang sudah terpakai lama oleh kerajaan-kerajaan Nusantara : Sriwijaya, Majapahit, hingga Mataram, Pancasila. Ir. Sukarno, ketika berpidato di forum sidang PPKI, yaitu Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (*Dokuritsu Zunbi Inkai)* pada 1 Juni 1945, dengan lantang dan lugas mendengungkan isi pidato yang sangat bersejarah, tentang dasar negara yang akan dipakai sebagai konstitusi Negara, yaitu Pancasila, untuk itu tanggal 1 Juni 1945 oleh Negara Indonesia disebut sebagai hari lahirnya Pancasila. Ir. Sukarno (Bung Karno) sendiri mengatakan bahwa dia tidak menemukan Pancasila, karena sebagaimana sejarah berkata dan menjawab Pancasila sudah ada sejak jaman dulu kala (seperti sudah penulis singgung di awal) , Bung Karno hanya menggalinya. Penulis bisa berhipotesis, bahwa ruh Pancasila telah ada dan menjiwai raga Indonesia sejak jaman pra kemerdekaan Indonesia .

B. Rumusan Masalah

Lalu pertanyaanya , adalah ada apa dengan Indonesia sekarang ? apakah warga negaranya meninggalkan nilai *filosofis* yang sudah lama menjadi ruh bagi hidup berkehidupan bangsa Indonesia, yaitu Pancasila ?

BAB II

ISI

A. Pendekatan Historis, Sosiologis, dan Yuridis

Pancasila secara terminologis berasal dari bahasa sansekerta : *Panca* artinya lima dan *Sila* berarti aturan, sehingga Pancasila adalah lima aturan dimana setiap sila-silanya mengandung butir-butir aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh Warga Negara Indonesia. Sila – sila dalam Pancasila yaitu :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila secara etimologis mengandung makna pengejawantahan dari trisila (tiga aturan), dalam artian Lima Sila dalam Pancasila apabila disederhanakan (kalau boleh menggunakan istilah ini) mengandung tiga pokok penting yang membangun sila –sila Pancasila. Yang pertama adalah *Sosio Nasionalisme*, yang kedua *Sosio Demokrasi*, dan yang ketika *Ketuhanan Yang Maha Esa*.

Yang Pertama yaitu, *Sosio Nasionalisme* adalah suatu asas kehidupan rakyat Indonesia yang berdasarkan pada nilai-nilai semangat kebangsaan Indonesia, hal ini tercantum dalam sila ke dua dan ke tiga Pancasila (*2. Kemanusiaan yang adil dan beradab, 3. Persatuan Indonesia*). Dua sila tersebut bermakna pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan Indonesia. Nasionalisme Indonesia bukanlah seperti nasionalisme negara lain, tetapi lebih kepada pengejawantahan keanekaragaman yang asli dan murni dari Indonesia, budaya kebersamaan meski dalam keberbedaan yang sudah mengakar dalam diri bangsa Indonesia menjadi ciri khas pembeda dibanding nasionalisme bangsa lain yang cenderung mengarah pada *chauvinisme* buta,

atau *fasisme* Jerman dan Italia. Nasionalisme Indonesia muncul dan tumbuh berkembang dalam sejarah ketertindasan bangsa oleh Kapitalisme dan Imperealisme yang dalam kurun waktu panjang menggerogoti Indonesia secara jiwa dan raga. Idea ini dijadikan asas pergaulan hidup bangsa yang dilandasi oleh semangat cinta terhadap manusia dan kemanusiaan, sehingga bercorak humanis, revolusioner, dan utuh.

Yang Kedua yaitu, Sosio demokrasi adalah asas kehidupan rakyat Indonesia yang memiliki dua makna demokrasi, yaitu Demokrasi politik dan demokrasi ekonomi, hal ini tercantum dalam sila ke empat dan ke lima Pancasila (*4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, 5. Keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia*). Sila ke empat, *Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan* merupakan pengejawantahan demokrasi politik, demokrasi politik adalah sistem kehidupan politik ketata-negaraan Indonesia yang memberikan keadilan kepada seluruh rakyat Indonesia dan tidak mengabdi pada segolongan masyarakat. Sila ke lima, *Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia* merupakan pengejawantahan demokrasi ekonomi, demokrasi ekonomi adalah bangunan sistem perekonomian nasional yang berpijak pada pondasi nilai-nilai ideologi, dimana manusia Indonesia adalah suatu kedirian (*entity*), dimana setiap hak dan kewajiban warga negaranya untuk kepentingan bersama. Sebagaimana termaktub dalam batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 45) pasal 27, yang mengatakan : Setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh penghidupan yang layak bagi kemanusiaan dan bebas berusaha demi perkembangan kemanusiaanya. Dan dalam pasal 33 UUD 45, tentang penyusunan dan penyelenggaraan perekonomian yang berasaskan kekeluargaan dan sebesar-besarnya untuk kepentingan rakyat.

Yang Ketiga yaitu, Ketuhanan Yang Maha Esa, adalah asas kehidupan rakyat Indonesia yang berketuhanan. Pernyataan ini terletak pada sila pertama: *Ketuhanan Yang Maha Esa.* Butir-butir pada sila pertama ini mengejawantahkan nilai-nilai yang menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara seluruh rakyat Indonesia karena setiap nilai-nilai KeTuhanan (agama) akan mengajarkan kepada rakyat Indonesia tentang hakekat kemanusiaan dan budi nurani manusia Indonesia, terangkai dalam keterpaduan dan keharmonisan sesama pemeluk agama satu dengan pemeluk agama lainnya.

B. Pembahasan

Pancasila sebagai dasar filsafat Indonesia (*philosofische gronslagh)* memberikan panda-ngan hidup berkehidupan bagi seluruh warga Negara Indonesia, dari sila pertama hingga sila ke lima, apabila dikerucutkan menjadi trisila yaitu, Sosio Nasionalisme, Sosio Demokrasi , dan Ketuhanan Yang Maha Esa, tri sila tersebut apabila dikerucutkan lagi maka akan menjadi eka sila yaitu Gotong Royong. Benar berarti ucapan Ir. Sukarno, bahwa nilai pancasila sudah ada jauh sebelum Indonesia menjadi Republik lahir pada 17 Agustus 1945, dan lahirnya Pancasila pada 1 Juni 1945. Pancasila ada untuk mengantarkan bangsa Indonesia menuju kesejahteraan yang berkeadilan sosial, berkeadilan demokrasi, dan berketuhanan Yang Maha Esa.

Carut marut kehidupan bermasyarakat sekarang ini, lebih mengedepankan ego sentris masing- masing indvidivu maupu kelompok. Upaya memaksakan kehendak dari yang kuat kepada lemah. perselisihan antar kelompok pemuda, antar pelajar menjadi berita setiap hari yang bebas diakses oleh siapapun juga, karena sekat negara dan rumah tak menghalangi informasi itu.

Aroma lain ketidakpercayaan pada institusi negara oleh kelompok tertentu menunjukkan , bahwa wibawa negara telah mulai luntur dimata mereka, tak sedikit pula dintara mereka menghujat, menghina lembang- lambang negara, dengan cara membakarnya, sungguh negara ini sudah mulai kehilangan jati dirinya. Lupa akan akar budaya yang dimiliki, yang oleh mereka dinyatakan sebagai kelompok budaya timur yang dimaknai dengan budaya santun, namun justru sekarang yang munculadalah budaya barbar, keberingasan bahkan terlihat tanpa adat perilaku mereka.

Kalau sudah begini, sebetulnya nilai yang selama ini disepakati untuk jadi falsafah bangsa ini ada dimana, kenapa tidak dipergunakan untuk mengatasi masalah - masalahg tersebut, kenapa harus mencari formulasi dari nilai yang lain , yang tentu akan bertentangan dengan hati nurani dari bangsa ini, dan kalaupun nilai lain tersebut berhasil mengatasi permasalahan, saya yakin hanya pada kulitnya saja,, bukan akarnya, karena memang lain, yang pasti hanya satu nilai yang dapat dipakai untuk menyelesaikan segala permasalahan bangsa kita yaitu nilai- nilai yang terkandung di PANCASILA, sekarang menjadi tugas kita kembali untuk menanamkan nilai-nilai

tersebut dalam setiap sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. dan kita harus yakin hanya itu satu-satunya nilai akan mampu membawa kejayaan bangsa kita.

BAB III
PENUTUP

A. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya Pancasila telah ada sejak jaman dulu kala dan menjiwai raga Indonesia sejak jaman pra kemerdekaan Indonesia. Namun sekarang kita lihat banyak bangsa Indonesia yang melupakan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar filsafat Indonesia.

Saran penulis, terapkanlah nilai-nilai Pancasila dalam diri masing-masing bangsa Indonesa, bukan hanya menghafal Pancasila. Karena Pancasila adalah faktor penting mengapa adanya Negara Indonesia ini.

REFERENSI

Dari berbagai sumber.